

BAB II LANDASAN TEORI

A. Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior merupakan pengembangan teoritis dari *Theory of Reasoned Action* yang dikemukakan oleh Martin Fisbein dan Icek Ajzen pada tahun 1967 untuk menjelaskan perilaku manusia.¹ TPB merupakan teori yang berasumsi bahwa perilaku manusia dilakukan secara sadar dan berbagai informasi serta pengalaman diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Banyak penelitian yang menggunakan teori ini, seperti penelitian manajemen sumber daya manusia, pemasaran, dan penelitian sosial lainnya.²

Teori perilaku terencana merupakan teori yang dapat digunakan untuk mempraktikkan perilaku karena perilaku tersebut dapat direncanakan.³ Teori perilaku terencana banyak digunakan untuk memahami bagaimana individu bertindak dan merespon perilaku.⁴ Teori perilaku terencana merupakan model yang memprediksi niat dan perilaku seseorang.⁵ Teori perilaku terencana didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang sangat logis dan memanfaatkan informasi yang tersedia. Hal ini memungkinkan setiap orang untuk mempertimbangkan dampak tindakan mereka sebelum

¹ Darwis Tamba, “APLIKASI THEORY OF PLANNED BEHAVIOR UNTUK MEMPREDIKSI PERILAKU MAHASISWA MEMBELI LAPTOP LENOVO (Studi Kasus: Mahasiswa FE- Unika Santo Thomas SU),” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 17 (2019): 119–45, <https://doi.org/10.54367/jmb.v17i2.411>.

² Maharany, “Theory Of Reasoned Action Dan THEory Of Planned Behavior,” *Jurnal EL-RIYASAH* 4, no. 1 (2005): 13–23, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elriyasaah/article/view/17/13>.

³ Kurnia Rizki Amanda and MI Mitha Dwi Restuti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Penggunaan Sistem Informasi Terkomputerisasi Pada UKM (Pendekatan Theory of Planned Behavior),” *Jurnal Akuntansi Maranatha* 9, no. 1 (2018): 23–33, <https://doi.org/10.28932/jam.v9i1.489>.

⁴ Maharany, “Theory Of Reasoned Action Dan THEory Of Planned Behavior.”

⁵ Anggit Listyoningrum and Albari Albari, “Analisis Minat Beli Konsumen Muslim Terhadap Produk Yang Tidak Diperpanjang Sertifikat Halalnya,” *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 2, no. 1 (2017): 40–51, <https://doi.org/10.20885/jeki.vol2.iss1.art4>.

mengambil keputusan perilaku.⁶

Teori ini menggunakan tiga konstruk sebagai asetenden dari intensi yaitu sikap kita terhadap perilaku tersebut, norma subyektif, serta perasaan kita terhadap kemampuan mengontrol segala sesuatu yang mempengaruhi ketika akan melakukan perilaku tersebut.⁷ Ajzen juga memperkenalkan skema *Theory Of Planned Behavior* yang menunjukkan bahwa sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku dapat menentukan intensi individual dalam berperilaku.⁸

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa komponen dalam *Theory Of Planned Behavior* ialah:⁹

a. Intensi atau niat (*intention*)

Niat mencerminkan keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Niat berdampak langsung pada perilaku. Hal ini menunjukkan seberapa kuat keyakinan seseorang bahwa mereka akan mencoba suatu perilaku, atau seberapa besar upaya yang akan mereka lakukan untuk mencapai perilaku tersebut.

b. Norma subjektif (*subjektif norm*)

Norma subjektif mencakup persepsi diri individu terhadap individu atau kelompok tertentu, apakah mereka menyetujui perilaku tersebut atau tidak, dan insentif yang diberikannya kepada individu lain untuk berperilaku tertentu. Standar subjektif dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya yang dikutip. Orang-orang tersebut adalah orang tua, keluarga, pasangan, sahabat, atau orang-orang yang dianggap penting.

c. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan perasaan mendukung atau tidak menyetujui terhadap objek yang dituju. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan merasa lebih baik terhadap suatu hal, gagasan, sikap, atau nilai.

d. Kendali perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavior control*)

Ajzen berpendapat bahwa kontrol perilaku yang dirasakan, atau kontrol perilaku, mengarah pada persepsi bahwa seseorang

⁶ Anton Priyo Nugroho, *Pengaruh Religiusitas Dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menabung Di Perbankan Syariah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

⁷ Maharany, "Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior."

⁸ Icek Ajzen, *Attitudes, Personality, And Behavior* (New York: Open University Press, 2005).

⁹ Ajzen.

memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku yang diinginkan berdasarkan keyakinannya bahwa dia akan melakukan perilaku tertentu. Kontrol perilaku yang dirasakan dapat ditentukan oleh keyakinan individu tentang ketersediaan sumber daya, berupa peralatan atau fasilitas yang memadai, kemampuan, dan peluang, yang dapat mendukung atau menghambat kinerja perilaku tersebut. Jika tingkat kepercayaan diri dan persepsi kendali atas perilaku seseorang meningkat, maka orang tersebut akan semakin besar kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku tersebut.¹⁰

B. Perilaku Pengelolaan Keuangan

1. Pengertian Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku diartikan sebagai sikap atau tindakan dan segala sesuatu yang dilakukan manusia, seperti aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹¹ Perilaku pengelolaan keuangan merupakan hasil pemuasan keinginan hidup sehari-hari masyarakat yang berkaitan dengan perencanaan, penganggaran, audit, pengelolaan, penelitian dan penyimpanan uang.¹² Perilaku pengelolaan keuangan berkaitan dengan cara seseorang mengelola keuangan serta aset lainnya secara efektif dan bertanggung jawab. Adanya perilaku pengelolaan keuangan dapat merujuk pada bagaimana suatu anggaran atau rencana dibuat untuk memastikan seseorang mampu mengelola keuangannya dengan baik.¹³

Sebagai umat Islam, kita harus hidup sesuai dengan anjuran hukum Islam. Seperti penjelasan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 26 dan 27 yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan sebagai berikut:

¹⁰ Tamba, "APLIKASI THEORY OF PLANNED BEHAVIOR UNTUK MEMPREDIKSI PERILAKU MAHASISWA MEMBELI LAPTOP LENOVO (Studi Kasus: Mahasiswa FE- Unika Santo Thomas SU)."

¹¹ Maliah, *Perilaku Pengorganisasian (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017).

¹² LD Gadi Djonn, "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Pengelolaan UMKM Di Kabupaten Ende," *Jurnal Magisma* 7, no. 2 (2019): 61–72.

¹³ Aprilia Aldiya Anggraeni and Dikdik Tandika, "Pengaruh Financial Literacy Dan Financial Attitude Terhadap Financial Management Behavior (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Bandung)," *Prosiding Manajemen* 5, no. 1 (2019): 85–92.

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya.”¹⁴

Kuangan pribadi merupakan segala bentuk pengelolaan keuangan, aset, dan surat berharga lain yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga/keluarga dan badan usaha/korporat. Setiap individu memperoleh, menyimpan, dan memanfaatkan sumber keuangan untuk memberi nilai tambah pada masa yang akan datang. Karakteristik utama dari keuangan pribadi adalah tidak adanya kekuatan memaksa yang diatur dalam peraturan perundangan undangan negara dalam cara perolehannya sebagaimana keuangan publik. Perolehan sumber keuangan bisa di dapatkan dari berbagai sumber. Sebagai contoh dari transaksi sesama individu, dengan badan usaha, ataupun dengan sesama usaha.

Beberapa hal yang menjadi isu sentral dalam pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga adalah merencanakan keputusan keuangan pada masa sekarang dan masa depan dengan melihat neraca dan pendapatan keuangan. Keputusan keuangan dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai tujuan individu. Sebagai contoh kapan seharusnya mulai melalui investasi, asuransi jiwa, kesehatan atau melakukan pinjaman untuk dikonsumsi sendiri maupun diinvestasikan kembali seperti tabungan, rencana pajak, dan sebagainya.¹⁵

Kemampuan mengelola keuangan menjadi aspek penting guna mewujudkan kehidupan yang sukses dengan mengetahui bagaimana cara melakukan pengelolaan keuangan secara baik dan benar. Kemampuan ini juga dapat mencerminkan bagaimana masa depan yang akan dilalui. Hal ini di dasarkan oleh bagaimana cara mengelola uang tersebut secara tepat dan

¹⁴ M. Quraish Shihab, “*Q.S Al-Isra [15]: 26-27*” *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

¹⁵ Medya Lukman, *KEUANGAN KORPORAT: Teori Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).

bertanggung jawab yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya masalah keuangan di masa depan.¹⁶

2. Indikator Pengelolaan Keuangan

Menurut Herdjiono dan Damanik, perilaku pengelolaan keuangan dapat dilihat dari beberapa dimensi sebagai berikut:¹⁷

a. Konsumsi (*Consumption*)

Konsumsi adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dapat berupa barang atau jasa. Pada dimensi ini, perilaku pengelolaan keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator:

- Cara manusia melakukan aktivitas konsumen sehari-hari.
- Cara orang berpikir mengenai keputusan mengenai aktivitas konsumsi sehari-hari seperti barang atau jasa apa yang akan dibeli dan alasannya.

b. Manajemen Arus Kas (*Cash-Flow Management*)

Manajemen arus kas adalah kemampuan seseorang untuk membayar seluruh biaya yang menjadi tanggung jawabnya. Seseorang dianggap mampu mengelola arus kas dengan baik jika mampu menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran. Pengelolaan arus kas dapat diukur melalui beberapa indikator:

- Membayar tagihan tepat waktu.
- Memperhatikan catatan (masukan dan pengeluaran) atau bukti pembayaran.
- Membuat anggaran keuangan.
- Perencanaan keuangan untuk masa depan (pensiun).

c. Tabungan dan Investasi (*Saving and Investment*)

Tabungan adalah bagian pendapatan yang tidak lagi dikonsumsi dalam suatu periode. Dana yang tidak terpakai harus disimpan untuk keadaan darurat. Sedangkan investasi diartikan sebagai uang atau dana yang dialokasikan saat ini dengan tujuan memperoleh manfaat di kemudian hari. Ada

¹⁶ Sigo, Hariani, and Walipah, "Pengaruh Literasi Keuangan Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Keuangan Di Keluarga Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa."

¹⁷ Irine Herdjiono and Lady Angela Damanik, "Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior," *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management* 9, no. 3 (2016): 226–41, <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>.

beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi tabungan dan investasi, yaitu:

- Menyisihkan uang untuk ditabung.
- Mengalokasikan dana untuk investasi.

d. Manajemen Utang (*Credit Management*)

Pengelolaan utang merupakan ketrampilan seseorang dalam mengendalikan utang agar terhindar dari kebangkrutan, atau dengan kata lain memanfaatkan utang untuk mencapai kesejahteraan di masa depan. Berikut indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi pengelolaan utang:

- Pikirkan baik-baik sebelum mengajukan utang.
- Memanfaatkan utang untuk kegiatan produktif.

C. Literasi Keuangan

1. Pengertian Literasi Keuangan

Menurut OJK Literasi keuangan merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan keterampilan konsumen serta masyarakat luas agar dapat mengelola urusan keuangannya dengan baik.¹⁸ Lusardi berpendapat bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan tentang konsep dasar keuangan, meliputi pengetahuan tentang bunga, perbedaan nilai nominal dan nilai sebenarnya, pengetahuan dasar tentang risiko, dan nilai waktu dari uang.¹⁹

Literasi keuangan adalah proses peningkatan pemahaman keuangan konsumen/investor terhadap konsep dan produk keuangan melalui informasi, bimbingan, dan/atau nasehat yang obyektif, serta mengembangkan keterampilan dan rasa percaya diri untuk lebih memahami peluang dan risiko keuangan, memandu pilihan, mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan bantuan, dan mengambil tindakan efektif lainnya untuk memperbaiki situasi keuangan/kesehatan mereka.

¹⁸ Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, Nomor 76/SEIJK07/2016 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat, Januari, 2022, <https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-danperlindungankonsumen/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-tentang-Peningkatan-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-di-Sektor-Jasa-Kuangan-Bagi-Konsumen-dan-atau-masyarakat.aspx>

¹⁹ Lusardi Annamaria, "Financial Literacy Among The Young," *The Journal Of Consumer Affairs* 44, no. 2 (2010).

Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 29-30 sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا ۗ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا
بَصِيرًا.

Artinya: “Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-Isra' [17]: 29-30).²⁰

Ghoffer dalam bukunya menjelaskan tentang tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah swt. memerintahkan untuk hidup sederhana, mencela sikap kikir, sekaligus melarang yang berlebihan. Hal ini juga bisa diterapkan dalam pengelolaan keuangan, agar tidak terlalu pelit atau terlalu dermawan. Allah swt. menggambarkan orang yang tidak mau bersedekah, kikir, bakhil, dan pelit diibaratkan seperti orang yang tangannya terikat di leher. Allah swt. juga melarang hambanya untuk membelanjakan harta secara berlebihan. Sehingga kita harus bersikap netral dalam mengelola keuangan secara proporsional dan menetapkan skala prioritas.²¹ Dengan mengetahui literasi keuangan bukan berarti menjadi orang yang realistis. Hal ini juga bukan berarti tidak percaya dengan ketetapan Allah swt. Namun dengan memiliki ilmu keuangan yang baik merupakan sebuah usaha untuk mengontrol rezeki dari Allah swt.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan keuangan saat ini dan masa depan. Generasi muda perlu ditanamkan pengetahuan keuangan sejak dini agar mereka lebih

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005).

²¹ Muhammad Abdul Ghoffer, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003).

tahu bagaimana mengelola keuangannya ketika sudah dewasa.

2. Indikator Literasi Keuangan

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan menurut *Organisation for Economic and Cooperation and Development*, yaitu:

a. *Financial Knowledge*

Menurut Chen dan Volpe, ada indikator-indikator pengetahuan keuangan yang harus dikuasai yaitu:²²

- Pengetahuan umum tentang keuangan (*general knowledge*).
- Tabungan dan simpanan (*saving and borrowing*).
- Asuransi (*insurance*).
- Investasi (*investment*).

b. *Financial Attitude*

Orang dengan sikap keuangan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Indikator yang menunjukkan seseorang memiliki posisi keuangan yang baik dan bertanggung jawab antara lain:²³

- Sikap yang dilakukan dalam mengelola arus kas masuk dan keluar.
- Mengalokasikan pendapatan jangka pendek dalam bentuk konsumsi.
- Pembagian pendapatan jangka panjang dalam bentuk investasi.
- Mengendalikan keuangan sesuai kebutuhan.

c. *Financial Behaviour*

Perilaku keuangan seseorang akan mempunyai dampak signifikan terhadap kesejahteraannya di masa depan. Perilaku finansial seseorang akan tercermin dari cara ia merencanakan keuangannya, mulai dari tahapan penetapan tujuan, penetapan anggaran, hingga pengambilan keputusan yang efektif dengan menggunakan berbagai produk dan jasa perusahaan industri jasa keuangan yang ada. Oleh karena itu,

²² Novi Yushita Amanita, "Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi," *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen VI* (2017): 15.

²³ Eko Budiono, "Analisis Financial Knowledge, Financial Attitude, Income, Locus of Control, Financial Management Behavior Masyarakat Kota Kediri," *Jurnal Ilmu Manajemen* 8, no. 1 (2020): 284–95.

perilaku keuangan menjadi penting dalam mengukur tingkat literasi seseorang. Dewan Standar Perencanaan Keuangan mencatat bahwa indikator berikut dapat digunakan untuk mengukur apakah seseorang dapat mengembangkan rencana keuangan:²⁴

- Siapkan dana darurat.
- Kemampuan menghafal.
- Mampu mengelola utang (perencanaan utang).
- Diversifikasi aset.
- Menyiapkan dana pensiun (retirement plan).
- Pengertian pajak (tax perencanaan).
- Apakah kekayaan terdistribusi (perencanaan harta benda).

3. Manfaat Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, antara lain:²⁵

- a. Kemampuan untuk memilih dan menggunakan produk atau layanan keuangan yang tepat sesuai kebutuhan.
- b. Ia harus memiliki pengetahuan profesional dalam mengelola urusan keuangan dengan baik.
- c. Hindari menggunakan alat investasi yang salah.
- d. Memahami manfaat dan risiko produk dan layanan keuangan.

D. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual pertama kali ditemukan oleh Dana Zohar dan Ian Marshall.²⁶ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menafsirkan makna atau memberikan nilai dalam kehidupan.²⁷

Sesuai dengan maknanya kecerdasan spiritual lebih mengacu pada kecerdasan ruhaniah (jiwa). Allah swt.

²⁴ YULIANI YULIANI, "The Effect of Financial Knowledge on Financial Literacy with Mediated by Financial Behavior in Society of Palembang City South Sumatera," *Mix Jurnal Ilmiah Manajemen* 9, no. 3 (2019): 421, <https://doi.org/10.22441/mix.2019.v9i3.003>.

²⁵ Otoritas Jasa Keuangan, "Literasi Keuangan," Januari, 2022, www.ojk.go.id

²⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Kata Hati, 2010).

²⁷ *Melek Keuangan* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, n.d.).

berfirman dalam Al-Qura'an Surat Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”²⁸

Kecerdasan spiritual dalam islam mempunyai arti yang sama dengan *tazkiyah al-nafas*, yaitu konsep Al-Ghazali dalam menghidupkan kembali *Ihya' Ulum al-Din* tentang perkembangan spiritual dan psikologis, yaitu pembangunan jiwa dengan mengikuti nilai-nilai Islam serta menjadi teladan bagi pembentukan spiritualitas manusia yang berakhlak baik, beriman, dan bertaqwa kepada Allah swt. Tujuan adanya kecerdasan spiritual dalam Islam yakni membangun hubungan yang harmonis antara jiwa manusia dengan Allah swt. maupun dengan sesama manusia maupun makhluk lain.²⁹

Kecerdasan spiritual merupakan tingkat kecerdasan tertinggi yang memungkinkan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Intelligence Quotient* (EQ) berfungsi secara efektif. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual kerjanya terpusat pada otak, sehingga bagian otak tersebut dapat menjalani pengalaman spiritual dan dirancang untuk mampu mengenali kehadiran Tuhan serta mampu memaknai setiap peristiwa yang dialami.³⁰ Selain itu, beberapa ahli lain juga membahas tentang spiritualitas, yaitu:

- a. Menurut Dana Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menangani makna atau masalah, yaitu kecerdasan yang membantu menentukan tindakan dalam hidup mendorong perilaku yang lebih baik pada setiap orang yang lebih masuk akal.³¹

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

²⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ Dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

³⁰ Agustiani Maslahah, “Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang.”

³¹ Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

- b. Menurut Marsha Sintar, spiritualitas adalah kemampuan untuk menginspirasi dan mendorong seseorang untuk menghargai ketuhanan sehingga menjadi bagian dari pikirannya.³²
- c. Toto Tsmara berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan dan rasa moral seseorang untuk memahami baik buruknya isi hati nuraninya dalam pergaulan sosial, sehingga ia dapat menentukan kedudukannya.³³
- d. Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah kemampuan seseorang dalam memaknai setiap perbuatan aktivitas sebagai bentuk ibadah dengan tujuan mencapai manusia seutuhnya dengan pola pikir tauhid berdasarkan prinsip hidup “karena dari Tuhan saja”.³⁴

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan dimana kita berusaha menyelesaikan masalah berdasarkan nilai nilai spiritual atau agama yang diyakini.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut teori Zohar dan Marshall, terdapat beberapa dimensi yang mencerminkan spiritualitas yang berkembang, antara lain:³⁵

a. Kemampuan fleksibel

Tingkat intelektualitas seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya yang luwes dalam menghadapi setiap permasalahan. Orang yang fleksibel akan mudah beradaptasi dengan berbagai situasi. Indikator pengukuran kemampuan bersifat fleksibel, yaitu:

- Kemampuan memposisikan diri dengan baik.
- Mampu menerima saran orang lain secara terbuka dan jujur

³² Zamzami Sabiq, “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>.

³³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhania (Transcendental Intelligence)* (Depok: Insani Press, 2001).

³⁴ Abd. Wahab dan Umiarso, “Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

³⁵ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Seseorang dengan kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengendalikan diri, tidak mudah menyerah, dan terhindar dari amarah ketika menghadapi setiap permasalahan dalam hidup. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran diri yang tinggi, yaitu:

- Kemampuan untuk mengevaluasi diri.
- Memahami tujuan hidup.

c. Kemampuan untuk menghadapi rasa sakit dan mengambil manfaat darinya

Ketika orang bijak menghadapi penderitaan, ia menyadari bahwa masih banyak orang lain yang menderita dibandingkan dirinya, sehingga ia berusaha menjadi orang yang lebih tangguh. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan mengatasi nyeri dan memanfaatkannya, yaitu:

- Jangan mudah mengeluh
- Kemampuan menghadapi segala permasalahan

d. Kemampuan menghadapi dan mengatasi ketakutan

Kebanyakan orang menjadi sangat cemas ketika mereka merasa takut. Berbeda dengan orang yang berkecerdasan tinggi, mereka mampu menghadapi dan mengendalikan rasa takutnya dengan baik karena mempunyai arah batin dan keyakinan yang kuat. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan menghadapi dan mengatasi rasa takut, yaitu:

- Memiliki sikap jujur dan toleran
- Kami percaya pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kehidupan yang baik merupakan tanda dari kecerdasan spiritual seseorang, karena ia mempunyai visi dan nilai-nilai hidup yang menjadikan hidupnya lebih terarah, tidak tergoyahkan dalam menghadapi bencana, dan mudah memperoleh kebahagiaan. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, yaitu:

- Apakah mempunyai prinsip dan arah hidup
- Selalu berkomitmen pada kebenaran dan nilai-nilai

f. Tidak ingin menimbulkan kerugian yang tidak perlu

Orang dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung meminimalisir kekalahan dalam pengambilan

keputusan karena selalu selektif dalam memikirkan segala sesuatunya. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keengganan menimbulkan kerugian yang tidak perlu, yaitu:

- Hindari kehilangan pekerjaan
 - Berpikirlah sebelum bertindak
- g. Anda cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal
- Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi selalu memikirkan berbagai hal untuk menghasilkan kesuksesan dan kebaikan. Ini disebut perspektif holistik. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pandangan umum seseorang, yaitu:
- Kemampuan berpikir logis.
 - Tidak melanggar norma sosial.
- h. Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana”
- Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi sering kali cenderung mengajukan pertanyaan berulang kali untuk mencari jawaban dasar. Hal ini dilakukan karena memudahkan mereka memahami permasalahan dengan baik. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecenderungan bertanya, yaitu:
- Imajinasi.
 - Sangat penasaran
- i. Dedikasi dan rasa tanggung jawab
- Jika seseorang berakal budi, biasanya ia mempunyai perilaku shaleh dan bertanggung jawab, sehingga ia bisa selalu menepati janjinya dan tidak mudah mengingkari janjinya. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dedikasi dan tanggung jawab antara lain:
- Kemampuan mengelola segala sesuatunya dengan baik.
 - Waspada terhadap diri sendiri dan orang lain.

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual sangat diperlukan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan manusia. Setiap individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi diharapkan dapat memaksimalkan kecerdasan dan potensi yang dimiliki sehingga mampu memberikan manfaat bagi kehidupannya sendiri maupun orang lain. Manfaat kecerdasan spiritual meliputi:³⁶

³⁶ Agustiani Maslahah, “Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang.”

- a. Meningkatkan perkembangan otak.
- b. Menumbuhkan kreatifitas.
- c. Bersifat luwes.
- d. Lebih pandai dalam beragama.
- e. Dapat menyatukan hal yang sifatnya pribadi maupun kelompok.
- f. Mencapai perkembangan diri.
- g. Dapat membedakan antara baik dan buruk.

E. *Hedonisme Lifestyle*

1. *Pengertian Hedonisme Lifestyle*

Gaya hidup adalah cara seseorang hidup di dunia, yang diekspresikan dalam aktivitas sehari-hari.³⁷ Gaya hidup dibentuk oleh faktor internal dan eksternal. Faktor intrinsik pembentuk gaya hidup meliputi sikap, pengalaman, pengamatan, kepribadian, konsep diri, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah kelompok acuan, keluarga, kelas sosial, dan budaya. Gaya hidup seseorang dibentuk oleh keadaan yang dihadapinya.³⁸

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan tentunya mempunyai kebutuhan fisik dan psikis. Manusia membutuhkan persetujuan orang lain. Dipercaya jika seseorang dikenali oleh orang lain, maka ia tidak akan diremehkan atau ditinggalkan di dunia nyata maupun di media sosial. Saat ini, memberikan yang terbaik dan mengunggahnya ke media sosial sudah menjadi hal yang lumrah dan terkesan wajib karena sudah menjadi gaya hidup sebagian besar masyarakat. Demi menjaga penampilan, beberapa orang rela mengeluarkan banyak uang demi mendapatkan pengakuan.³⁹

Seringkali kita menjumpai orang bekerja siang dan malam untuk mencapai apa yang diinginkannya, namun ketika keinginannya terkabul terkadang mereka lupa diri serta lupa akan tujuan awalnya. Artinya, ketika orang mendapatkan apa yang

³⁷ Dias Kanserina, "Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Perilaku Keuangan Di Tasikmalaya," *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 13, no. 1 (2015).

³⁸ Pinki Rani, "Factors Influencing Consumer Behaviour," *International Journal of Current Research and Academic Review* 2, no. 9 (n.d.).

³⁹ Mufidatul Munawaroh, "Hedonisme Remaja Sosialita," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 194–210, <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3026>.

diinginkannya, ia cenderung menginginkan lebih dan menginginkan hal-hal lain yang lebih menyenangkan atau bahkan bermanfaat bagi dirinya. Ada juga sebagian orang yang rela melakukan segala macam upaya demi reputasi, hanya demi membuat orang lain merasa dirinya ada, keren, dan dipandang hebat. Menyewa pakaian merek terkenal, menyewa kamera kelas atas, mengambil foto di studio, mengambil foto di kafe-kafe populer yang makanannya mahal, atau bahkan menyewa mobil dengan harga bagus, atau sekadar melakukan perjalanan agar bisa berfoto di dalam mobil merupakan beberapa upaya yang dilakukan untuk mendapat pengakuan dari orang lain. Orang cenderung meniru kebiasaan orang lain yang dianggap baik dan terkesan menarik, sehingga membuat seseorang rela melakukan apa saja dan belakangan menjadi kebiasaan. Tidak masalah jika seseorang punya banyak uang tapi jika tidak, ada kemungkinan seseorang akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika keinginan besar ini tidak terpenuhi maka akan berdampak buruk, karena bisa jadi orang tersebut melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan demi mewujudkan keinginannya.⁴⁰

Setiap orang hidup dengan meyakini pendapat dan ideologinya masing-masing. Manusia menunjukkan keyakinannya melalui sikap dan gaya hidup yang mereka jalani. Gaya hidup hedonistik dan konsumeris merupakan kebiasaan yang tersebar luas di masyarakat, sering dikaitkan dengan pemborosan, kecenderungan menghambur-hamburkan uang, dan hanya memikirkan kebahagiaan duniawi. Hal ini mulai mengakar dan menjadi gaya hidup di masyarakat. Dampak globalisasi dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan gaya hidup masyarakat saat ini.⁴¹

Adler berpendapat bahwa gaya hidup adalah cara unik yang dilakukan setiap orang untuk mencapai tujuan tertentu yang ditentukan oleh individu dalam kehidupannya.⁴² Gaya hidup yang mencari kebahagiaan, ketenangan dan kepuasan ini menjadi penyemangat bagi manusia untuk mewujudkan keinginannya. Apabila keinginan seseorang tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap apa yang dimilikinya.

⁴⁰ Munawaroh.

⁴¹ Munawaroh.

⁴² Alwiso, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005).

Perasaan bahwa orang lain mempunyai harta yang jauh lebih banyak dibandingkan milik sendiri, serta sikap yang hanya mencari kenyamanan dan kesenangan, membuat masyarakat memilih gaya hidup hedonis dan konsumneris.

Allah berfirman dalam Surah Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامٌ

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”⁴³

Hedonisme lifestyle pada Hedonisme gaya hidup awalnya dikemukakan oleh filsuf Yunani Aristippus. Aristippus mengatakan, hal terbaik bagi manusia adalah kebahagiaan. Kebahagiaan jenis ini adalah kebahagiaan yang terjadi pada masa kini, bukan kebahagiaan masa lalu.⁴⁴ Namun, untuk mencari kebahagiaan tersebut, seseorang juga harus memiliki batasan pengendalian diri. Sikap psikologis yang mungkin timbul dari gaya hidup hedonis antara lain mudah menyerah, malas bekerja keras, dan selalu ingin mengambil jalan pintas.⁴⁵

Gaya hidup hedonis diartikan sebagai gaya hidup keseharian seseorang yang aktivitasnya selalu mencari kesenangan hidup dengan menghabiskan waktu di luar ruangan, bermain dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Teori hedonis berpendapat bahwa semua tindakan manusia pada hakikatnya mempunyai satu tujuan yakni memperoleh hal-hal yang disenangi dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.⁴⁶ Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah pandangan bahwa kebahagiaan adalah tujuan terpenting dalam hidup manusia. Orang-orang yang terjebak dalam gaya hidup hedonis lebih memilih menghabiskan waktunya di luar ruangan dan melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat. Orang yang menjalani gaya hidup hedonis cenderung memiliki sifat negatif.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

⁴⁴ Kees Bertents, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

⁴⁵ Yudy Effendi, *Rahasia Meraih Hidup Supersukses* (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2012).

⁴⁶ Christina Whidya Utami, *Manajemen Ritel Strategi Dan Implementasi Ritel Modern* (Jakarta: Salemba, 2012).

2. Ciri-Ciri *Hedonisme Lifestyle*

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju dan pesat telah menciptakan suatu gaya hidup yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Perkembangan teknologi membuat seorang memulai gaya hidup yang cenderung hedonis, dimana mereka menggunakan uangnya untuk tujuan yang kurang penting. Berikut ciri-ciri gaya hidup hedonisme:⁴⁷

- a. Menginginkan semua segala sesuatu serba mewah. Hal ini kaeran orang yang bersikap hedon terbiasa dengan segala sesuatu yang terkesan mewah. Mereka menganggap kemewahan sebagai hal terpenting dalam hidup mereka. Ada kemungkinan beberapa orang sudah mempunyai kemampuan finansial yang bisa memenuhi gaya hidupnya dan bisa melakukan hal tersebut. Namun ada juga beberapa orang memaksakan diri untuk terlihat mampu di hadapan orang lain.
- b. Pilih-pilih dalam pertemanan atau bergaul. Orang yang mempunyai gaya hidup hedonis cenderung selektif dalam memilih teman. Mereka benar-benar menghindari teman yang tidak menguntungkan bagi mereka. Bukan hanya yang kurang mampu dalam materi namun yang mampu dalam materi pun jika mereka tidak suka hura-hura juga akan dihindari. Cenderung hanya mau berteman dengan orang-orang yang satu level dengan mereka.
- c. Konsumerisme yang berlebihan. Konsumsi adalah sifat mutlak manusia. Seseorang yang memiliki gaya hidup hedonis biasanya tidak memiliki skala prioritas. Cenderung kurang memperhatikan apakah benar-benar membutuhkannya atau tidak. Mereka hanya ingin segera memenuhi keinginannya terhadap sesuatu tanpa mempertimbangkan kepentingan dalam kepemilikan sesuatu tersebut. Terkadang individu yang berperilaku hedonis antusias dengan diskon, promosi, dan sebagainya meski sebenarnya mereka tidak terlalu membutuhkan barang tersebut. Tak jarang orang hedonis tidak memiliki tabungan atau investasi apapun selain barang-barang yang mereka beli dan mereka pakai, bahkan beberapa dari mereka rela berhutang dengan kartu kredit hanya untuk memenuhi segala kebutuhan mereka.

⁴⁷ Setianingsih, E. S., "WABAH GAYA HIDUP HEDONISME MENGANCAM MORAL ANAK.." *MALIH PEDDAS: Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

- d. Cenderung antisosial dan jauh dari agama. Individu yang berperilaku hedonis ada beberapa yang hanya memiliki sedikit kepekaan terhadap lingkungannya. Ada beberapa yang jarang bersosialisasi atau menyapa tetangganya. Mereka hanya peduli pada diri sendiri atau teman-teman yang mereka anggap setara dengannya.

3. Indikator *Hedonisme Lifestyle*

Menurut Peter dan Olson, indikator gaya hidup hedonisme antara lain:⁴⁸

a. Kegiatan

Kegiatan adalah cara seseorang menghabiskan waktu dalam bentuk tindakan fisik. Misalnya bersenang-senang, pergi ke kafe untuk menghabiskan waktu, membeli barang-barang yang kurang penting.

b. Minat

Minat adalah sesuatu yang membuat seseorang tertarik untuk melakukan sesuatu atau suatu peristiwa dan ketertarikan terhadap hal tersebut semakin menekankan pada kegembiraan hidup. Misalnya makan berlebihan, memiliki barang-barang mahal, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

c. Opini

Opini adalah pendapat yang diungkapkan secara lisan atau tertulis oleh seseorang ketika ditanya mengenai suatu permasalahan sosial mengenai suatu produk yang akan digunakan atau sedang digunakan.

F. Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010. Generasi ini dikatakan istimewa karena dilahirkan dan dibesarkan dengan sadar akan perkembangan teknologi yang maju. Generasi Z lahir dari beberapa generasi yakni generasi X dan Y yang disebut dengan generasi *digital natives*. Sebutan ini merupakan sebutan populer generasi setelah era 90-an yang sudah mengenal media elektronik dan digital.⁴⁹

Elmore menganggap Generasi Z adalah generasi pertama di dunia yang pandai melakukan multitasking. Generasi ini dikatakan

⁴⁸ J. Paul Peter & Jerry C. Olson, *Consumen Behaviour & Marketing Strategy* (New York: MC Grawhill Company, n.d.).

⁴⁹ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santriducstion 4.0* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020).

menderita sindrom Fear of Missing Out (FOMO), yang berarti mereka berusaha mengakses dan memahami semua informasi yang tersedia secara praktis atau tepat waktu dan khawatir akan keterlambatan memperbarui informasi yang ada dengan orang lain. Generasi Z terbiasa mendapatkan informasi dengan cepat, sehingga cenderung tidak menghargai usaha dan lebih menyukai hal-hal praktis.⁵⁰

Generasi ini merupakan generasi yang paling imajinatif dan menikmati gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dari internet. Gen Z memiliki empat ciri utama, keempat ciri tersebut antara lain:⁵¹

a. Konserfatif

Salah satu hal yang dimiliki Generasi Z adalah mereka mampu menjaga tradisi baik di era modern karena mereka sudah terbiasa memahami teknologi sejak generasi sebelumnya, sehingga terbiasa dengan perubahan.

b. Bertanggung Jawab

Karena terbiasa dengan perubahan teknologi, Generasi Z mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya benar, dan tetap bergantung pada situasi sosial dan psikologis masing-masing orang.

c. Kreatif

Aspek yang sangat berguna ketika mengembangkan sesuatu adalah memiliki berbagai sumber informasi yang mudah diakses. Generasi Z memiliki pengetahuan yang baik sehingga mampu berpikir inovatif dalam mengembangkan segala sesuatunya.

d. Familiar dengan sumber teknologi tinggi

Generasi ini sudah mulai memahami dan menggunakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sejak usia dini. Oleh karena itu, Generasi Z sangat mementingkan perkembangan teknologi dan terbiasa dengan perubahan teknologi yang cepat. Inilah faktor terbesar yang mempengaruhi karakter-karakter tersebut di atas.

⁵⁰ Kurnia Erza, “Analisis Kebutuhan Informasi Generasi Z Dalam Akses Informasi Di Media.”

⁵¹ Sakti, *Santriduction 4.0*.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Madelberta Resma Nugraheni Sigo, Lilik Sri Hariani, dan Walipah, Pengaruh Literasi Keuangan, Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Keuangan di Keluarga terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa, Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi Vol. 3 No. 1 Tahun 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Literasi keuangan mempunyai pengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. 2. Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh secara parsial dan simultan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa pendidikan ekonomi. 3. Pendidikan keuangan keluarga mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel independen yaitu kecerdasan spiritual dan pengetahuan finansial. 2. Terdapat satu variabel terikat yaitu pengelolaan keuangan. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang direncanakan tidak menggunakan variabel pendidikan keuangan dalam rumah tangga. 2. Subyek penelitiannya bukan mahasiswa, melainkan Generasi Z.
2.	Aprilia dan Tandika, Pengaruh	1. Literasi keuangan mempunyai pengaruh	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel independen yakni

	<p>Financial Literacy dan Financial Attitude terhadap Financial Management Behaviour (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung) Prosiding Manajemen Vol. 5 No. 1 Tahun 2019</p>	<p>signifikan secara parsial dan simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.</p> <p>2. Sikap keuangan berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.</p>	<p>literasi keuangan dan sikap keuangan.</p> <p>2. Terdapat variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan keuangan.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Objek penelitian yang akan dilakukan bukan mahasiswa melainkan generasi Z.</p>
<p>3.</p>	<p>Alfirin Erman Sampoerno dan Nadia Asandimitra, Pengaruh <i>Financial Literacy, Income, Hedonisme Lifestyle, Self Control</i> dan <i>Risk Tolerance</i> Terhadap <i>Financial Management Behavior</i> Pada Generasi Milenial, Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 9 No. 3</p>	<p>1. Tidak ada pengaruh antara variabel financial literacy, income, dan risk tolerance terhadap financial management behavior para generasi milenial di Kota Surabaya.</p> <p>2. Terdapat pengaruh antara variabel <i>hedonisme lifestyle</i> dan <i>self control</i> terhadap variabel <i>financial management behavior</i> pada generasi milenial di Kota Surabaya.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Adanya variabel <i>Financial Literacy</i> dan <i>Hedonisme Lifestyle</i>.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Objek penelitian yang dilakukan bukan pada generasi milenial melainkan pada generasi Z.</p>

	Tahun 2021		
4.	<p>Abdullah Afif Misbahuddin & Mareha Ika Prajawati, Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Pendapatan, dan <i>Hedonisme Lifestyle</i> Terhadap Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Guru Pondok Pesantren An-Nur “Murah Banyu” Malang), Jurnal MANOVA Vol. 4, No. 1 Tahun 2023</p>	<p>1. Variabel kecerdasan dan pendapatan mempunyai pengaruh positif atau signifikan satu arah terhadap aspek pengelolaan keuangan pada guru di Pondok Pesantren III “Murah Banyu” Al Noor Malang.</p> <p>2. Diketahui variabel gaya hidup hedonistik tidak mempunyai pengaruh searah yang positif atau signifikan terhadap aspek pengelolaan keuangan guru di Pondok Pesantren Al Noor III “Murah Banyu” Malang.</p> <p>3. Sedangkan untuk variabel kecerdasan spiritual, pendapatan, dan <i>hedonism lifestyle</i> secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan guru</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Terdapat variabel Kecerdasan Spiritual dan <i>Hedonisme Lifestyle</i>.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Studi kasus dalam penelitian sebelumnya ditujukan pada guru pondok pesantren An-Nur Malang, sedangkan objek penelitian ini adalah generasi Z.</p>

		Pondok Pesantren An-Nur 3 "Murah Banyu" Malang.	
5.	Fajar Rohmanto dan Ari Susanti, Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Lifestyle Hedonis</i> , dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa, Vol. 9 No. 3 Tahun 2021	<p>1. Literasi keuangan mempunyai pengaruh secara parsial terhadap perilaku keuangan. Faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah pengetahuan pribadi, pinjaman, tabungan, investasi, asuransi.</p> <p>2. Gaya hidup hedonis mempunyai pengaruh secara parsial terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah aktivitas, minat dan opini (pendapatan).</p> <p>3. Sikap keuangan mempunyai pengaruh secara parsial atau pribadi terhadap perilaku</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Adanya variabel Literasi Keuangan dan <i>Lifestyle Hedonis</i></p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Objek penelitian ini menggunakan generasi Z, sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah mahasiswa.</p>

		<p>keuangan mahasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian ini antara lain menabung, menetapkan tujuan atau sasaran keuangan, menyusun rencana anggaran.</p> <p>4. Pengetahuan keuangan, gaya hidup hedonis, sikap keuangan dan variabel lainnya mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.</p>	
6.	<p>Nurul Safira Azizah, <i>Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial</i>, Jurnal Prisma Vol. 1 No. 2 Tahun 2020</p>	<p>1. Terdapat hubungan antara budaya keuangan generasi milenial, semakin tinggi budaya keuangan generasi milenial maka semakin tinggi pula perilaku keuangannya.</p> <p>2. Terdapat hubungan antara gaya hidup dan perilaku keuangan, yaitu</p>	<p>Persamaan:</p> <p>1. Menggunakan dua variabel yang sama yakni variabel literasi keuangan dan gaya hidup.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel literasi keuangan dan gaya hidup tidak menggunakan</p>

		<p>semakin sehat dan sesuai gaya hidup yang dimiliki maka perilaku keuangannya akan semakin baik.</p>	<p>variabel kecerdasan spiritual.</p> <p>2. Pada penelitian sebelumnya objek penelitian adalah generasi milenial, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah generasi Z.</p>
7.	<p>Mega Widiawati, Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Locus Of Control, Financial Self Efficacy, dan Love Of Money Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi</i>, Jurnal Prisma Vol. 1 No. 1 Tahun 2020</p>	<p>1. Terdapat hubungan antara literasi keuangan, <i>locus of control, financial self-efficacy</i>, dan <i>love of money</i> dengan manajemen keuangan pribadi, karena enam variabel tersebut menentukan seseorang dalam pengelolaan keuangan pribadi.</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel independen yakni literasi keuangan. 2. Menggunakan variabel dependen pengelolaan keuangan pribadi. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel <i>Locus of control, financial self-efficacy</i> dan <i>love of money</i>. 2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual, literasi keuangan, dan <i>hedonisme lifestyle</i>.
8.	<p>Harpa Sugiharti dan Kholida Aliyatul</p>	<p>1. Literasi keuangan mengambil pengetahuan</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel independen

	<p>Maula, Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa, <i>Jurnal of Accounting and Finance</i>, 4(2) Tahun 2019</p>	<p>dasar seperti keuangan pribadi, tabungan, pinjaman, asuransi dan investasi sebagai indikator untuk menunjukkan pengaruh pengetahuan dasar seperti keuangan pribadi, tabungan, pinjaman dan investasi terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. 2. Asuransi tidak berdampak terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa</p>	<p>literasi keuangan. 2. Menggunakan variabel independen pengelolaan keuangan pribadi. Perbedaan: 1. Objek dalam penelitian ini adalah generasi Z bukan hanya mahasiswa.</p>
<p>9.</p>	<p>Badarus Sholeh, Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang, <i>Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis</i>, 4(2)</p>	<p>1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa semester VII Pendidikan Universitas Pamulang Tahun 2019/2020</p>	<p>Persamaan: 1. Sama sama menggunakan variabel independen literasi keuangan dan perilaku keuangan sebagai variabel dependen. Perbedaan: 1. Objek penelitian ini lebih luas yaitu generasi Z bukan hanya mahasiswa di suatu perguruan tinggi saja.</p>

	Tahun 2019		
10.	Dyah Kusumawati, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19, JAB (Jurnal Akuntansi & Bisnis), Vol.7 No.1 Tahun 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. Status sosial ekonomi keluarga dan pendidikan finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. 2. Kecerdasan spiritual dan sosial lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. 	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen. 2. Menggunakan pengelolaan keuangan pribadi sebagai variabel dependen. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini dilakukan setelah masa pandemi covid-19 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada saat masa pandemi covid-19. 2. Objek dalam penelitian ini adalah generasi Z yang jangkauannya lebih luas.

H. Kerangka Berpikir

Beberapa tahun terakhir, praktek manajemen keuangan pada anak muda atau Generasi Z mulai menjadi perhatian berbagai organisasi, seperti pemerintah, lembaga keuangan, universitas dan sebagainya. Hal ini karena hasil Keuangan Nasional Survei Literasi dan Inklusi (SNLIK) oleh OJK di Tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan generasi muda masih rendah.⁵²

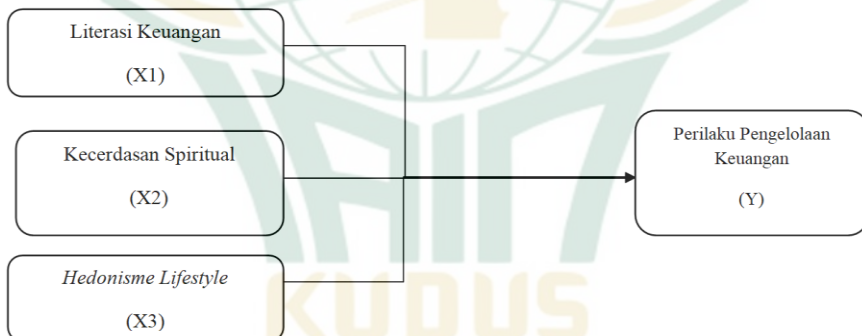
⁵² Fietroh and Mandasari, “The Impact of Financial Knowledge , Financial Attitude , And Parents ’ Income on Financial Management Behaviour in Generation Z.”

Generasi muda saat ini jarang mempraktekkan keterampilan keuangan dasar. Seperti penganggaran, perencanaan tabungan harian atau perencanaan kebutuhan jangka panjang.⁵³

Setiap individu disarankan untuk dapat mengelola keuangannya sendiri. Menurut Senduk terdapat beberapa alasan mengapa setiap individu memerlukan pengelolaan keuangan. Alasan tersebut antara lain adanya tujuan yang ingin dicapai, naiknya biaya hidup tiap tahun, keadaan perekonomian yang tidak selalu stabil, serta fisik manusia yang tidak selalu sehat. Senduk juga mengemukakan bahwa komponen awal alam mengelola keuangan pribadi adalah proses merencanakan tujuan yang ingin dicapai dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.⁵⁴

Berdasarkan pada deskripsi diatas maka disimpulkan bahwa penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel independen antara lain Literasi Keuangan, Kecerdasan Spiritual dan *Hedonisme Lifestyle* terhadap variabel dependen yakni Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Generasi Z. Adapun gambaran skema kerangka berfikir penelitian ini adalah:

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



I. Hipotesis

Menurut etimologinya, hipotesis terdiri dari dua kata, yaitu “hipo” (kekurangan) dan “tesis” (pendapat).⁵⁵ Sedangkan hipotesis sebenarnya merupakan pandangan yang belum lengkap atau kesimpulan sementara, karena masih perlu diuji keasliannya melalui

⁵³ Abhijeet Birari dan Umesh Patil, “Spending & Saving Habits of Youth in The City of Auragabad,” *IFBM* 2, no. 3 (2014).

⁵⁴ Senduk, *Manajemen Keuangan, Konsep, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Mediacom, 2001).

⁵⁵ M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2005).

penelitian ilmiah terlebih dahulu.⁵⁶ Dalam penelitian, hipotesis digunakan sebagai jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Memiliki hipotesis dapat membantu peneliti menemukan arah yang jelas dalam penelitian di bidang tersebut, seperti topik untuk menguji atau mengumpulkan data.⁵⁷ Berdasarkan struktur pemikiran dan hasil beberapa penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan permasalahan keuangan. Literasi keuangan mencakup kesadaran, pengetahuan, dan alat keuangan serta cara menerapkannya dalam bisnis dan kehidupan pribadi. Definisi umum menyatakan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan menyeimbangkan anggaran, menabung untuk masa depan, dan mempelajari strategi pengelolaan utang. Seseorang yang mampu mengelola keuangan dikatakan melek finansial. Dijelaskan bahwa untuk mengembangkan keterampilan di bidang keuangan, harus dicapai literasi keuangan yang memadai. Dengan cara ini Anda dapat memahami dampak keputusan keuangan pribadi Anda terhadap diri Anda sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hindari risiko masalah keuangan di masa depan.⁵⁸

Hasil penelitian Risma, Sijo, Hariani dan Walipah serta Rey, Gamma dan Astuti menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian Sugiharti dan Molla juga menunjukkan hal serupa, yaitu variabel budaya keuangan mempunyai pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Hasil penelitian Resma, Sigo, Hariani, dan Walipah⁵⁹ serta

⁵⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014).

⁵⁷ Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*.

⁵⁸ Amalia, Agung Dharmawan Buchdadi, and Destria Kurnianti, "Pengaruh Literasi Keuangan, Stress Keuangan, Dan Toleransi Risiko Terhadap Kepuasan Keuangan Generasi Milenial Di Jakarta Pada Pengguna Dompert Digital," *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan* 4, no. 1 (2023): 86–97, <https://doi.org/10.21009/jbmk.0401.07>.

⁵⁹ Sigo, Hariani, and Walipah, "Pengaruh Literasi Keuangan Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Keuangan Di Keluarga Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa."

Rei, Gama, dan Astuti⁶⁰ menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian Sugiharti dan Maula juga menyatakan hal yang sama bahwa adanya pengaruh antara variabel literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.⁶¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z.

H_1 : Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z.

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat mempengaruhi kesadaran seseorang untuk menjelaskan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan untuk memperoleh kemakmuran dan kebahagiaan karena keyakinannya kepada Tuhan. Kecerdasan spiritual berperan dalam mempengaruhi keyakinan dan keinginan seseorang, terutama dalam mengatur pengeluaran keuangan dan pendapatan, apakah digunakan secara bijak untuk hal-hal yang bermanfaat, begitu pula sebaliknya.⁶²

Hal ini didukung penelitian yang dilaksanakan Resma, Sigo, Hariani, dan Walipah yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku pengelolaan keuangan.⁶³ Hasil penilaian lain yang dilaksanakan Arganata dan Lutfi juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.⁶⁴ Sina dan Noya juga menunjukkan

⁶⁰ Dewi, Ni Luh Putu Kristina, Agus Wahyudi Salasa Gama, "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Unmas."

⁶¹ Harpa Sugiharti and Kholida Atiyatul Maula, "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa," *Accountthink : Journal of Accounting and Finance* 4, no. 2 (2019): 804–18, <https://doi.org/10.35706/acc.v4i2.2208>.

⁶² Arganata and Lutfi, "Pengaruh Niat Berperilaku, Kecerdasan Spiritual Dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga."

⁶³ Sigo, Hariani, and Walipah, "Pengaruh Literasi Keuangan Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Keuangan Di Keluarga Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa."

⁶⁴ Arganata and Lutfi, "Pengaruh Niat Berperilaku, Kecerdasan Spiritual Dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga."

bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis yang kedua sebagai berikut:

H₀ : Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z.

H₂ : Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z.

3. Pengaruh *Hedonisme Lifestyle* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hedonisme Lifestyle adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa kesenangan merupakan tujuan paling utama dalam hidup seseorang.⁶⁶ Seseorang yang terjebak dalam *hedonisme lifestyle* akan lebih senang menghabiskan waktunya diluar rumah untuk hal yang kurang bermanfaat. Seseorang yang terjebak dalam *hedonisme lifestyle* cenderung akan memiliki sifat yang negatif.

Azizah menjelaskan terdapat hubungan antara gaya hidup dengan perilaku keuangan. Jika seseorang semakin baik dalam mengatur gaya hidupnya dengan benar dan tepat, maka akan semakin baik pula perilaku keuangannya.⁶⁷ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rumianti dan Launtu menemukan jika gaya hidup *hedonis* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi.⁶⁸ Hal yang sama juga di jelaskan oleh Rohmanto dan Susanti bahwa *hedonisme lifestyle* memiliki pengaruh secara parsial terhadap perilaku keuangan.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis yang ketiga sebagai berikut:

⁶⁵ Sina and Noya, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap."

⁶⁶ Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan," *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2014): 20, <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i1.4462>.

⁶⁷ Nurul Safura Azizah, "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial," *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 01, no. 02 (2020): 92–101.

⁶⁸ Rumianti and Launtu, "Economics and Digital Business Review Dampak Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Mahasiswa Di Kota Makassar."

⁶⁹ Fajar; Ari susanti Rohmanto, "Pengaruh Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis, Dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa," *ECOBISMA* 8, no. 1 (2021).

- H_0 : *Hedonisme Lifestyle* tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z.
- H_3 : *Hedonisme Lifestyle* memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z.

